

DAFTAR PUSTAKA

- Ainslie, M. J. 2017. *Korean Soft Masculinity vs. Malay hegemony: Malaysian masculinity and Hallyu fandom*. INSTITUTE OF KOREAN STUDIES. *Korea Observer*. Vol. 48 (3) : 609-638. file:///C:/Users/asusX441M/Downloads/KO_Vol48No3_7_Mary_J_Ainslie.pdf, diakses tanggal 24 Februari 2023.
- Akhmad, Z. A., & R, Ida. 2018. Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian. *The Journal of Society & Media* 2(2):130. https://www.Researchgate.Net/Publication/329016458_Etnografi_Virtual_Sebagai_Teknik_Pengumpulan_Data_Dan_Metode_Penelitian, diakses tanggal 20 Mei 2023.
- Budiasa, I. M. 2018. Metode Etnografi Virtual dalam Analisis *Cyber-Religion* di Era Digitalisasi. Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. *Article*. <https://www.researchgate.net/publication/339752140>, diakses tanggal 1 Maret 2023.
- Budiastuti, A. & Wulan, N. 2014. Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan. Universitas Airlangga. *Jurnal Mozaik*. Vol. 14 (1) : 1-14.
- Demartoto, A. 2010. Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman dan Citranya dalam Media. <https://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-ind1.pdf>, diakses tanggal 24 Februari 2023.
- Fauzi, E. P. 2021. Konstruksi Sosial *Soft Masculinity* dalam Budaya Pop Korea. Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Mercu Buana. Jakarta.

Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol.19(1) : 127-144.

<https://www.researchgate.net/publication/351661859>, diakses tanggal 26 Februari 2023.

Firdah, H. L.; Maulana, A.; Alwasilah, S. S. 2021. *An Analysis of Masculinity in BTS Boy Band Music Video*. Universitas Pasundan. Bandung. *English Education and Applied Linguistics (EEAL) Journal* 129. Vol. 4 (2).

Harahap, M. A., & Adeni, S. 2020. Tren Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi di Indonesia. *Jurnal Professional FIS UNIVED*. Vol. 7(2).

Hwang, J. E. 2011. *Not So Soft After All : Kkonminam Masculinities in Contemporary South Korean Popular Culture*. KSAA BIENNIAL CONFERENCE. Frankfurt University. Germany. Paper No.P049.

Ishaq, R.el., & Mahanani, P. A. R. 2018. Media Sosial, Ruang Publik, dan Budaya Pop. IAIN Kediri. *ETTISAL Journal of Commuication*. Vol. 3(1).
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ettisal>, diakses tanggal 27 Februari 2023

Kartika, S. H. R., & Wirawanda, Y. 2019. Maskulinitas dan Perempuan: Resepsi Perempuan terhadap *Soft Masculinity* dalam *Variety Show*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.1(1): 23-411.

Kkonminam : Konsep Maskulinitas pada Pria Korea Selatan. 2021.
<https://starglambang.com/pages/single.php?id=218#>, diakses tanggal 10 April 2023.

- Mahmudah, Z. 2021. Pria Cantik dalam Budaya K-POP : Sebuah Pergeseran Konsep Maskulinitas. <https://zulfatunmahmudah.id/?p=363>, diakses tanggal 10 April 2023.
- Markiano, R., & Perwirawati, E. 2019. Persepsi Mahasiswa/i Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Terhadap Budaya K-Pop Di Media. *Jurnal Social Opinion*, Vol.4(1) : 30-42.
- Morin, N. 2020. *What K-Pop's Beautiful Men Can Teach Us About Masculinity*. <https://www.refinery29.com/en-us/2020/05/9674149/kpop-male-singers-masculinity>, diakses tanggal 11 April 2023.
- Nasrullah, R. 2017. *Etnografi Virtual. Riset Komunikasi, Budaya dan Sosio Teknologi di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurohim, S. 2018. Identitas dan Peran Gender Pada Masyarakat Suku Bugis. *SOSIETAS*. Vol 8(1).
- Purwani, D. A. 2020. Memahami Generasi Z Melalui Etnografi Virtual. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://www.researchgate.net/publication/338764249>, diakses tanggal 5 Maret 2023.
- Putra, A. A., & Jusnita, R. A. E. 2018. Komunikasi dan Identitas Budaya Populer pada Komunitas Korea Lovers Surabaya. Universitas dr. Soetomo. *Jurnal Kajian Media*. Vol. 2(1) : 1-11. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ilkom/index>, diakses tanggal 23 Februari 2023.

- Putri, I. P.; Liany, F. D. B.; Nuraeni, R. 2019. *K-Drama dan Penyebaran Korean Wave* di Indonesia. Universitas Telkom, Bandung. *Jurnal ProTVF*. Vol. 3 (1) : 68-80. <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>, diakses tanggal 5 Maret 2023.
- Rachmaniar. 2021. Studi Etnografi Virtual tentang Keberadaan Penggiat Lingkungan dalam Whatsapp Group Non Lingkungan. Universitas Padjadjaran. *Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*. Vol. 13 (2).
- Rafiq, A. 2020. Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. Universitas Bina SaranaInformatika. *GLOBAL KOMUNIKA*. Vol. 1(1).
- Ramli, U; Basri, La. 2021. Peran Gender Pada Masyarakat Bugis. *Jurnal Noken Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 7(1) : 78-89.
- Ridaryanthi, M. 2014. Bentuk Budaya Populer dan Konstruksi Perilaku Konsumen Studi Terhadap Remaja. Graduate Student Universiti Kebangsaan Malaysia. *Jurnal Visi Komunikasi*. Vol. 13, No.1. 87-104.
- Rinata, A. R.; Dewi, S. I.; Lasari, Y. 2022. 12 Warna Maskulinitas: Standar Baru Maskulinitas Dalam Iklan Kosmetik *Nature Republic*. *Jurnal Representamen*. Vol. 8 (2) : 14–29. <https://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/representamen/article/view/7122/5182>, diakses tanggal 23 Februari 2023.
- Setiadi, A. 2016. Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektivitas Komunikasi. AMIK BSI Karawang.
- Song, K. Y. & Velding, V. 2020. *Transnational Masculinity in the Eyes of Local Beholders? Young Americans' Perception of K-Pop Masculinities*. *Journal*

of Men's Studies. Vol. 28 (1) : 3-21 <https://sagepub.com/journals-permissions/10.1177/1060826519838869>, diakses tanggal 24 Februari 2023.

Syafikarani, A. 2021. Pergeseran Makna Maskulin Dalam Budaya Populer (Studi Kasus Kajian Semiotika Iklan Vt X Bts (“*Time To Shine*”). *Telkom University*. Vol. 9 (2).

Tanjung, S. 2012. Pemaknaan Maskulinitas pada Majalah *Cosmopolitan Indonesia*. Universitas Islam Indonesia (UII). Yogyakarta. *Jurnal komunikasi*. Vol. 6 (2).

Trisnani. 2018. Analisis Akses dan Penggunaan Media Sosial oleh Rumah Tangga dan Individu di Kota Batu Jawa Timur. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*. Vol. 7(2).

Vidyarini, T.N. 2008. Budaya Populer dalam Kemasan Program Televisi. Petra Christian University. Surabaya. *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*. Vol. 2 (1) : 29 – 37.

Wahyuningtyas, V. N., & Agustiana, N. D. 2020. Resepsi Mahasiswa Terhadap Maskulinitas melalui *Fashion Idol KPOP* (Studi Deskriptif Kualitatif Maskulinitas pada *Fashion* yang Ditampilkan dalam Musik Video BTS “*No More Dream*” dan “*Boy With Luv*”). Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”. Jawa Timur. *Jurnal KOMASKAM*. Vol. 2 (1).

Wardani, E. S., & Santosa, A. 2020. Pengaruh *Hallyu*, Ambassador Merek, dan Citra Merek terhadap Keputusan Pembelian atas Produk Produk Republik Natur di Yogyakarta. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *e-Jurnal Apresiasi Ekonomi*. Vol. 8 (2) : 203-211.

- Widyawati, R.A.L. 2019. Fenomena Budaya Pop dalam Ruang Publik Kota Yogyakarta. Universitas Borobudur. Jakarta. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/teknik/article/view/580/561>, diakses tanggal 27 Februari 2023.
- Yani, I., & Simamora, I. Y. 2022. Konflik Kepentingan dan Budaya Populer di Masyarakat. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*. Vol. 2(2) : 1477-1486.
- Yasa, D. P. Y. A. T. 2021. Video Musik *Boyband* BTS Sebagai Bentuk Perlawanan Terhadap *Toxic Masculinity*. Institut Seni Indonesia Denpasar. *SENADA*. Vol. 4. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/571>, diakses tanggal 21 Februari 2023.

L

A

M

P

I

R

A

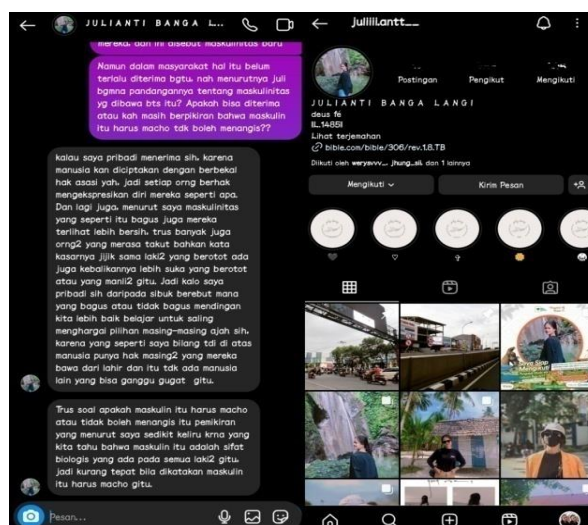
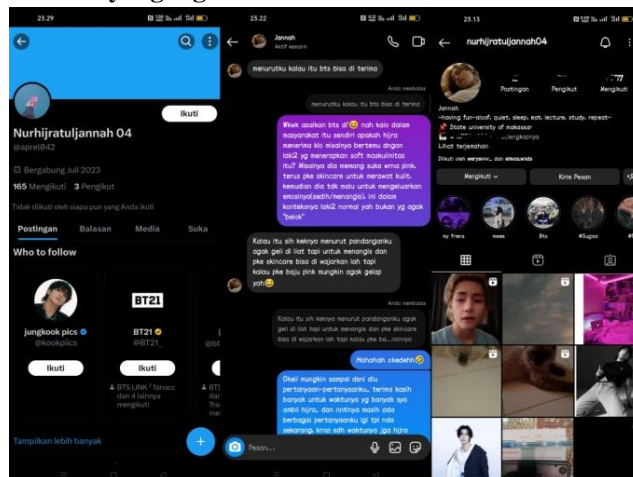
N

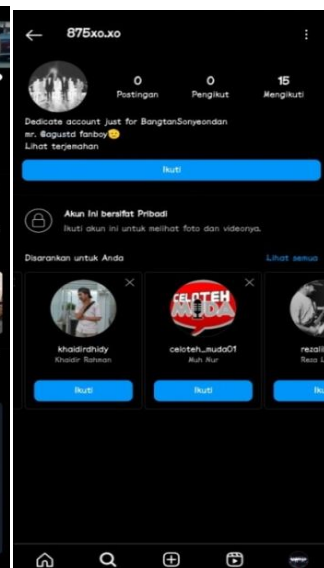
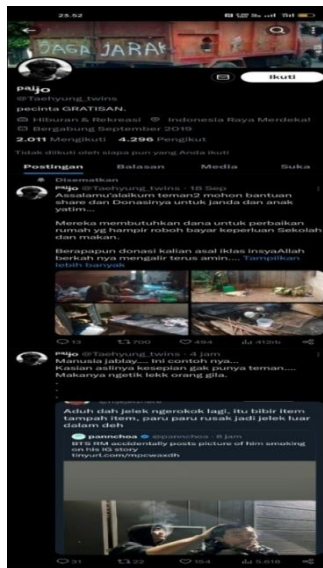
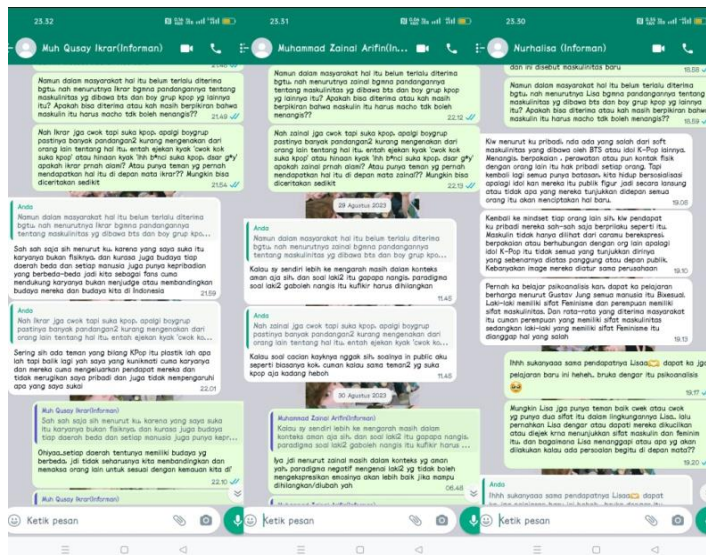
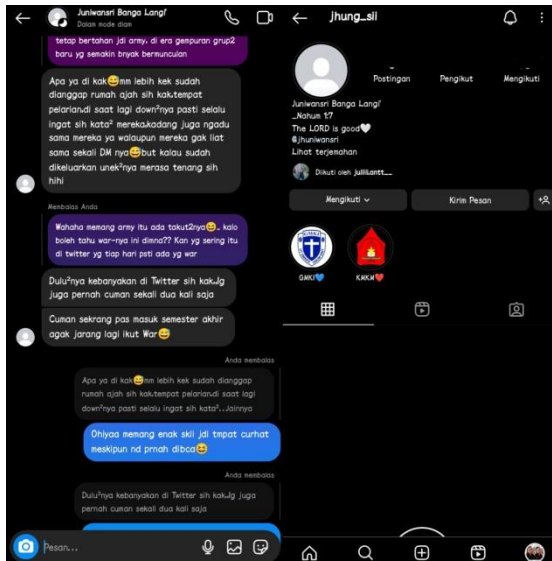
Gform pencarian informan

The screenshot shows a Google Forms survey titled "Rekomendasi Informan Penelitian". The form is in Indonesian and contains the following sections:

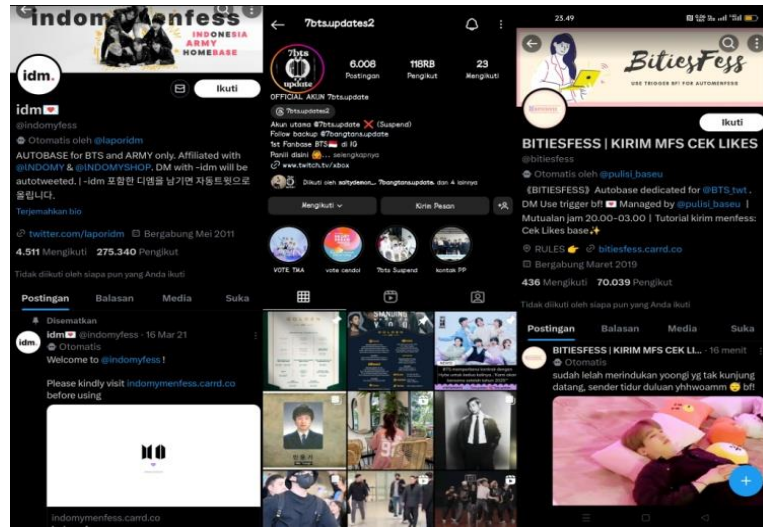
- Header:** "Rekomendasi Informan Penelitian" with a purple background.
- Salutation:** "Shalom. Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Om Swastastu. Namu Buddhaya. Salam Kebajikan."
- Introduction:** "Halo teman-teman BTS ARMY, Perkenalkan, saya Tri Resky mahasiswa Prodi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin angkatan 2019. Saat ini saya sedang dalam proses melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir Skripsi sebagai syarat kelulusan, dengan judul penelitian 'BTS ARMY Dan Pengaruhnya Terhadap Persepsi Tentang Maskulinitas Di Ruang Virtual'. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu: 1. Terdaftar dalam Fandom ARMY / pure Purpleblood 2. Berusia 20th ke atas 3. Not into kpop sebelum mengenal BTS"
- Request:** "Maka dari itu saya mohon bantuan dari teman-teman jika berkenan secara sukarela untuk berpartisipasi dan meluangkan sedikit waktunya mengisi Forms di bawah ini dengan lengkap dan sesuai kriteria yang ditentukan. Semua jawaban yang Anda berikan adalah BENAR selama jawaban tersebut benar-benar menggambarkan diri Anda. Seluruh jawaban serta identitas Anda akan dijaga KERAHASIAANYA dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian saja."
- Thank you:** "Atas perhatian dan partisipasinya, saya ucapkan terimakasih banyak. Borahae 🌸💜"
- Form Fields:**
 - Name (required): "Nama lengkap (identitas hanya insial yang digunakan)?"
 - Gender: "Jenis kelamin?" with options "Laki-laki" and "Perempuan".
 - Occupation: "Pekerjaan (boleh di-skip jika tidak ingin menyebutkan)"
 - Consent: "Apakah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, apakah ada kontak yang bisa diberikan untuk dihubungi (WA, IG, WHATSAPP)?" with options "Ya" and "Tidak".

Informan dan social media yang digunakan

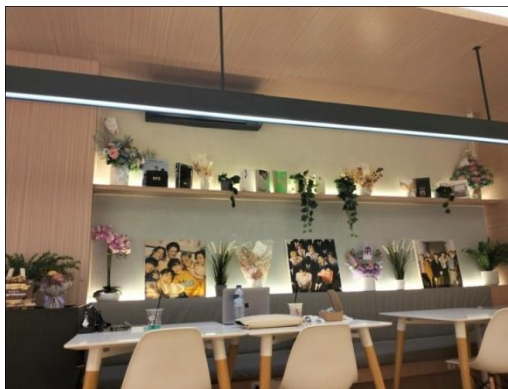




Akun fanbase BTS ARMY Indonesia



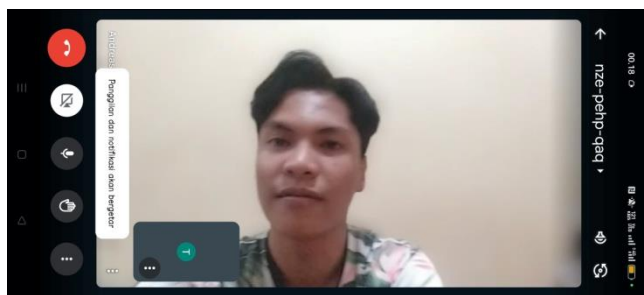
Suasana di café Kopi Chuseyo





Informan penelitian yang bersedia ditampilkan





Surat Permohonan Izin Penelitian dari FISIP, Universitas Hasanuddin



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10. Tamalanrea 90245, Makassar

Nomor : **4391/UN4.8.1 / PT.01.04/2023** 19 Juni 2023
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Melakukan Penelitian / Wawancara**

Kepada Yth
Gubernur Sulawesi Selatan
c.q Kepala UPT P2T, BKPM Pro. Sul-Sel
di
Makassar

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang tersebut berikut ini :

Nama : Tri Resky
No. Pokok : E071191068
Departemen : Antropologi Sosial
Prog.Studi : Antropologi
Alamat : Jl. Sermani 1 No 7 Tello Baru

Bermaksud untuk melakukan penelitian lapangan/kepastakaan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : 'BTS ARMY Dan Pengaruhnya Terhadap Persepsi Tentang Maskulinitas Di Ruang Virtual'

Sehubungan dengan hal tersebut, maka kami mohon agar yang bersangkutan diberikan izin melakukan penelitian yang di maksud.

Demikian penyampaian kami, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Akademik dan
Kemahasiswaan,



Dr. Hasniati, S.Sos, M.Si.
NIP 196801011997022001

Tembusan :
1. Dekan Fisip Unhas
2. Ketua Departemen Antropologi Fisip
3. Arsip

Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan

**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Bougainville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor : 20409/S.01/PTSP/2023 Kepada Yth.
Lampiran : - Walikota Makassar
Perihal : Izin penelitian

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan FISIP UNHAS Makassar Nomor : 4391/UN4.8.1/PT.0104/2023 tanggal 19 Juni 2023 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : TRI RESKY
Nomor Pokok : E071191068
Program Studi : Antropologi Sosial
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. P. Kemerdekaan Km. 10 Makassar

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" BTS ARMY DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERSEPSI TENTANG MASKULINITAS DI RUANG VIRTUAL "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **03 Juli s/d 30 Agustus 2023**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 03 Juli 2023

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
PLT. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



Drs. MUH SALEH, M.Si.
Pangkat : PEMBINA UTAMA MUDA
Nip : 19690717 199112 1002

Tembusan Yth
1. Dekan FISIP UNHAS Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Bupati/Walikota C q. Kepala Bappelitbangda Prov. Sulsel, apabila kegiatan dilaksanakan di Kab/Kota
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
4. Menyerahkan 1 (satu) eksamplar hardcopy dan softcopy kepada Gubernur Sulsel. Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Prov. Sulsel
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

REGISTRASI ONLINE IZIN PENELITIAN DI WEBSITE :

<https://izin-penelitian.sulselprov.go.id>

Pedoman Wawancara :

| No. | Pertanyaan-pertanyaan wawancara |
|------------|--|
| 1 | Sejak kapan tahu/ mengenal K-pop dan BTS? |
| 2 | Siapa yang mengenalkan grup BTS? |
| 3 | Mengapa tertarik kepada grup BTS? |
| 4 | Kapan pertama kali memutuskan untuk menjadi seorang <i>fans</i> dan masuk ke dalam fandom? |
| 5 | Adakah alasan mengapa masih bertahan untuk menjadi <i>fans</i> ? |
| 6 | Apakah aktif di media sosial untuk mengikuti dan mendukung terus grup BTS? |
| 7 | Konsep maskulin ala BTS dalam pandangan <i>fans</i> |
| | <ol style="list-style-type: none">1. Apa yang dipahami tentang maskulinitas?2. Bagaimana pandangan fans mengenai konsep maskulinitas lembut sebelum mengenal BTS? |
| 8 | Penerapan konsep maskulin ala BTS dalam keseharian <i>fans</i> |
| | <ol style="list-style-type: none">1. Apa saja yang dihadapi oleh para <i>fans</i> dalam upaya menerapkan konsep maskulinitas lembut dalam keseharian?2. Bagaimana menanggapi suatu ekspektasi yang mungkin muncul terkait konsep maskulinitas dalam masyarakat?3. Apakah <i>fans</i> melakukan penyesuaian pada gaya maskulinitas versi BTS agar mungkin sesuai dengan konsep lokal yang lebih dominan? |
| 9 | Stereotype tentang maskulinitas ala BTS dan tanggapan <i>fans</i> |
| | <ol style="list-style-type: none">4. Pernahkah ikut dalam aktivitas war yang sering terjadi di media sosial untuk membela BTS?5. Apakah secara terang-terangan menunjukkan ketertarikan terhadap BTS dan dunia K-pop di lingkungan bermasyarakat yang masih skeptis dengan maskulinitas lembut?6. Apa saja aspek atau karakteristik dari konsep maskulinitas yang ditampilkan oleh BTS yang dianggap baru atau berbeda oleh para <i>fans</i>?7. Seperti apa konsep maskulinitas versi BTS yang menarik bagi para <i>fans</i>? |

Artikel

BTS ARMY Dan Pengaruhnya Terhadap Persepsi Tentang Maskulinitas Di Ruang Virtual

Tri Resky¹,

¹ Affiliation 1;

* Correspondence author: e-mail@e-mail.com; Tel.: +xx-xxx-xxx-xxxx

| ARTICLE INFO | ABSTRACT |
|--|---|
| <p>Keywords: Popular Culture; Masculinity; Perception; BTS.</p> <p>How to cite: x</p> <p>DOI: x</p> | <p><i>This study aims to find out how fans of BTS, a K-pop group, understand the concept of masculinity of the group, both in cyberspace and in everyday life. The research method used in this study is a descriptive-qualitative method with virtual ethnography approach, which includes in-depth interviews and participant observation as a data collection technique. This research was conducted in Makassar, at café K-pop Kopi Chuseyo, and conducted virtually through social media, starting in July to September 2023. The result of this study explain that masculinity is not always visible through the physical, but rather to something that exist from within them, such as the characteristics, behavior, and attitudes of each individual. BTS-style masculinity is able to influence their fans to be able to change their perception of the concept of rigid traditional masculinity. However, the new concept of masculinity is still difficult to be widely accepted in the general public because it is inversely proportional to the concept of masculinity that has long been embraced, giving rise to various stereotypes for those who apply the new concept of masculinity.</i></p> |

1. Introduction

1.1. Latar Belakang

Kemajuan teknologi terutama digital pada era globalisasi ini telah meningkatkan berbagai ketersediaan informasi dan menjadikannya sebagai faktor dominan dalam arus informasi. Salah satu manfaat yang paling signifikan dari kemajuan teknologi digital adalah kemunculan serta penggunaan media *online* yang sangat pesat. Dengan bantuan media *online*, semuanya tersedia dengan cepat dan mudah diakses tanpa batas jarak dan waktu. Termasuk memfasilitasi pertukaran berbagai informasi dunia dan budaya antar Negara.

Saat ini, muncul fenomena di dunia hiburan yang cukup menarik untuk dibahas, yaitu muncul budaya alternatif baru dari Korea Selatan yang dikenal sebagai *Hallyu*

atau *Korean Wave*. Istilah *Korean Wave* ini mengacu pada promosi dan penyebaran produk budaya *pop* Korea Selatan seperti musik, film dan drama, tayangan televisi, makanan, dan *fashion* (Putri, Liany, & Nuraeni, 2019). Contoh paling menonjol dari hal ini adalah *Korea Popular Music*, juga dikenal sebagai K-Pop, yang muncul sebagai bentuk baru musik populer. Dalam perkembangannya, K-Pop tumbuh menjadi sebuah subkultur global yang telah memengaruhi orang di seluruh dunia. Budaya itu kemudian memperoleh kekuatannya ketika media massa digunakan sebagai alat penyebaran pengaruh di masyarakat (Bungin, 2009:100 dalam Widyawati, 2019). Hasil dari arus penyebaran budaya Korea ini kemudian melahirkan banyak grup idola menjadi lebih populer dalam skala global dan *group* BTS telah muncul sebagai sorotan utama di dunia .

Dengan kesuksesan K-Pop, kini semakin banyak orang yang mengikuti tren apa pun yang sedang dipromosikan oleh para idola K-Pop. Paling sering kita lihat dan yang paling menonjol adalah penggunaan *fashion* pada para idola K-Pop. *Fashion* atau gaya berbusana menjadi semakin penting bagi masyarakat umum sebagai sarana ekspresi diri. Gaya berpakaian dapat menunjukkan bahwa seseorang memiliki sisi maskulin atau feminim. Seperti yang kita ketahui adanya istilah maskulin dan feminim ini merupakan hasil konstruksi dari kebudayaan di masyarakat yang melekat pada laki-laki dan perempuan, dipengaruhi oleh karakter individu seperti perilaku, sikap, hingga penampilan. Namun, penilaian ini kembali bergantung pada budaya yang membentuk masyarakat tersebut.

Kehadiran budaya K-pop yang masuk ke Indonesia membentuk ideologi baru terkait apa arti maskulinitas atau kelaki-lakian. *Idol* K-Pop menunjukkan maskulinitas yang cenderung lembut dan menunjukkan sisi cantik (*soft masculinity*). Konsep maskulinitas yang lembut digambarkan sebagai citra feminin dari *boy group* K-pop itu sendiri, di mana para *idol* tersebut memiliki wajah cantik, imut, feminim, pakaian modis, menggunakan *make up*, dan *skincare* yang diadukan dengan bentuk tubuh yang berotot, mewakili estetika maskulin Korea (Ayuningtyas, 2017). Di sisi lain, penelitian Clark tentang konstruksi maskulinitas yang digambarkan dalam beberapa film kontemporer Indonesia menunjukkan bahwa konsep maskulinitas di Indonesia terkait dengan kekerasan dan kekuatan fisik (Budiastuti & Wulan, 2014).

Maskulinitas adalah konstruksi sosial yang sudah lama ada di masyarakat, sering dikaitkan dengan sifat-sifat seperti kekuatan, agresif, keberanian, serta kepercayaan diri. Namun, dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat modern, persepsi ini mulai berubah. Banyak diskusi tentang maskulinitas mengkritik konstruksi sosial ini dan menekankan pentingnya memikirkan kembali konsep maskulinitas agar lebih inklusif, empatik, dan tidak terbatas. Seperti yang dikatakan Darwin, maskulinitas adalah konstruksi sosial, dan setiap masyarakat dapat memberikan makna yang berbeda padanya.

Kita dapat melihat realitas sosial dari penelitian ini dengan adanya topik perbincangan di kalangan penggemar tentang maskulinitas BTS pada forum sosial media. Diskusi tentang bagaimana anggota BTS menggunakan produk *makeup* dan *skincare*, penggunaan *fashion* serta berbagai aksesoris seperti anting yang umumnya digunakan perempuan, atau pengekspejian diri seperti menangis apakah menunjukkan sisi maskulin atau feminim pada diri mereka. Melihat peran BTS dalam menghadirkan sudut pandang baru mengenai maskulinitas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan metode etnografi virtual berjudul “BTS ARMY dan Pengaruhnya Terhadap Persepsi tentang Maskulinitas di Ruang Virtual” untuk melihat bagaimana *fans* BTS yang membahas mengenai maskulinitas serta bagaimana mereka memaknai maskulinitas baru yang dibawa oleh BTS.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep maskulinitas ala BTS dalam pandangan *fans*?
2. Bagaimana bentuk penerapan konsep maskulinitas ala BTS dalam keseharian *fans*?
3. Bagaimana tanggapan *fans* terhadap stereotype tentang maskulinitas ala BTS?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana pandangan para *fans* mengenai konsep maskulinitas ala BTS
2. Menggambarkan bagaimana para *fans* menerapkan konsep maskulinitas ala BTS dalam keseharian
3. Mengetahui bagaimana para *fans* menanggapi stereotype terhadap konsep maskulinitas ala BTS

1.4. Manfaat Penelitian

1. Menambah pemahaman tentang bagaimana pengaruh media dan budaya populer, dalam hal ini grup musik BTS yang mampu mempengaruhi persepsi mengenai maskulinitas di kalangan penggemar
2. Menambah literatur dan pengetahuan yang bermanfaat bagi penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh media dan budaya populer terhadap persepsi maskulinitas pada kalangan penggemar
3. Memberikan contoh penggunaan metode etnografi virtual dalam penelitian kajian budaya populer pada media sosial dan platform *online*
4. Menjadi rujukan dan perbaikan bagi penelitian selanjutnya sebagaimana penelitian ini masih perlu dikembangkan

2. Method

2.1. Jenis dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan etnografi virtual. Pendekatan etnografi lebih berfokus terhadap fenomena sosial yang berhubungan dengan sikap, perilaku, serta interaksi dalam masyarakat. Sama halnya etnografi virtual yang berkaitan dengan penelitian terhadap sikap, perilaku, serta interaksi masyarakat di dunia virtual atau dunia maya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk mendalami informasi secara komprehensif dan meminimalkan jarak antara peneliti dan informan untuk berinteraksi lebih dekat.

2.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan secara daring atau virtual, juga dilakukan secara *offline*. Peneliti melakukan observasi dengan mengamati cuitan-cuitan maupun postingan-postingan pada akun media social *fans* BTS ARMY Indonesia. Selain itu pengamatan juga dilakukan dengan menonton dan mengamati postingan seperti musik video serta konten-konten belakang layar serta keseharian para anggota BTS pada akun social media resmi mereka. Adapun untuk penelitian secara *offline* dilakukan di kota Makassar tepatnya pada *café* Kopi Chuseyo yaitu *café* bertemakan K-pop pertama di Makassar yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya para Kpopers untuk saling bertemu.

Waktu penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan tepatnya mulai dari pertengahan bulan Juli hingga bulan September.

2.3. Informan Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan cara *purposive sampling* atau pemilihan informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya untuk mendapatkan data sesuai yang diinginkan. Dalam memilih dan mengumpulkan informan dilakukan dengan menggunakan *googleform* dengan beberapa kriteria yang memenuhi untuk menjadi informan. Sasaran informan dalam penelitian ini adalah para penggemar BTS berusia 20 tahun ke atas yang tergabung dalam komunitas fandom ARMY (*Adorable Representative M.C for Youth*). Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang didapat secara primer maupun sekunder. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa artikel, majalah, jurnal, ataupun buku guna mendapatkan penelitian yang relevan, landasan konseptual, dan landasan teoritis yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Sedangkan untuk data primer diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :Adapun untuk mengumpulkan data dilakukan dengan beberapa teknik yang dianggap mampu untuk memperoleh informasi yang relevan, yaitu :

1. Wawancara, Peneliti mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian dari para informan melalui wawancara secara daring melalui *direct message* maupun *video call* pada sosial media seperti *Whatsapp* dan *Instagram* serta melalui *gmeet*. Selain itu untuk proses wawancara juga dilakukan secara langsung dengan informan yang dapat ditemui secara langsung.
2. Observasi Partisipasi, Peneliti terlibat langsung dengan orang atau komunitas yang sedang diamati. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut langsung melakukan aktifitas yang dilakukan dalam komunitas dan ikut merasakan euphoria sukanya.

2.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan mengakumulasikan semua data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Setelah itu dilakukan reduksi data yaitu proses memilih data relevan yang diperlukan dari data yang tidak diperlukan agar ada batasan dalam penelitian tidak terlalu luas tetapi antisipasi agar sewaktu-waktu data tersebut

diperlukan kembali . Selanjutnya penyajian data dilakukan dengan menganalisis dokumen, hasil wawancara, dan hasil observasi dalam bentuk naratif. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hasil akhir dari penelitian yang akan dilaksanakan.

3. Result and discussion

3.1. Konsep Maskulin ala BTS dalam Pandangan Fans

Melihat bagaimana sifat dari konsep *soft* maskulinitas sehingga menimbulkan berbagai pendapat atau pandangan dari masyarakat. Konsep ini menggambarkan cara pria dapat menggabungkan sifat-sifat yang dianggap lembut atau feminine dalam identitas maskulin mereka sebagai pria tanpa merasa terikat oleh ekspektasi tradisional yang sempit. Namun dalam masyarakat konsep ini masih belum terlalu diterima keberadaannya dikarenakan telah tertanamnya *mindset* sejak dahulu mengenai konsep maskulinitas yang berjalan dalam masyarakat yang kita ketahui hingga saat ini. Pemahaman mengenai sifat maskulin memang masih mengacu kepada konsep maskulin tradisional yang mengacu pada kekuatan fisik dan ketegasan yang sampai saat ini masih kental tertanam di masyarakat. Sama halnya kepada generasi muda yang sering disebut generasi milenial atau gen-Z yang memiliki pemikiran terbuka atau *open minded* namun tidak menutup bahwa masih banyak juga yang ikut dengan pemikiran dan pemahaman yang masih tradisional.

Berdasarkan pada hasil penelitian melalui wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada para informan yaitu *fans* BTS yang disebut ARMY, juga ditemukan berbagai pendapat mengenai konsep *soft* maskulinitas. Para informan mengungkapkan pandangannya mengenai konsep maskulinitas dalam kehidupannya, dengan tegas mengungkapkan bahwa mereka menerima adanya *soft* maskulinitas yang dibawa oleh BTS dalam kesehariannya. Meskipun mereka menerima tampilan fisik maskulin ala BTS, namun beberapa informan masih menolak sikap yang tidak menunjukkan kelakilian, seperti sikap terlalu lembut atau tidak tegas. Mereka tetap mengharapkan ketegasan dan kewibawaan dalam perilaku maskulin. Hal ini mungkin mencerminkan norma-norma sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat mereka, di mana maskulinitas sering dihubungkan dengan atribut-atribut tertentu seperti keberanian, ketegasan, dan kekuatan.

3.2. Penerapan Konsep Maskulin ala BTS Dalam Keseharian Fans

Berbicara mengenai konsep lokal maskulinitas tentu sudah tidak asing lagi melihat bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk di tiap daerah yang mempunyai beberapa aturan yang berlaku di dalam masyarakatnya. Sulawesi Selatan salah satunya yang masih kental dengan konsep maskulinitas tradisional, terutama di suku Bugis yang mengenal 5 gender yang terpisah, yaitu perempuan (Makkunrai), laki-laki (Orowane), laki-laki bersifat perempuan (Calabai), perempuan bersifat laki-laki (Calalai) dan Bissu (gabungan laki-laki dan perempuan) dengan peran masing-masing dalam tatanan masyarakatnya. Dengan patriarkinya yang masih sangat kental maka peran Calabai dan Calalai masih terlihat tabu di masyarakat. Sebutan Calabai untuk sekarang ini telah menjadi sebagai bahan olokan bagi laki-laki yang memiliki sisi lembut karena dianggap tidak sesuai dengan norma dalam masyarakat Bugis, juga masyarakat daerah lain di Sulawesi Selatan.

Informan dalam penelitian ini mayoritas adalah suku Bugis yang kemudian menyukai BTS yang notabeneanya memiliki dan selalu memperlihatkan sisi lembut yang bertolak dengan tatanan masyarakat di Bugis.

“saya suka mix and mach baju biar kayak style ala Korea yang terlihat simple tapi menarik. Walaupun sering dibilang alay dan tidak cocok di lingkunganku, toh saya cuma pakai kalau lagi ke kampus atau hangout sama teman-teman. Kalau di rumah yah seperti biasa saja pakai baju biasa”– (wawancara Zainal, 27 Agustus 2023)

Karena konsep maskulinitas tradisional yang keras yang telah dibawa sejak kecil kemudian bertemu dengan maskulinitas lembut yang masih belum diterima dengan baik di masyarakat terutama jika itu laki-laki, sehingga masih banyak yang masih ragu untuk menunjukkan jati dirinya pada lingkungannya tinggal.

“saya dibesarkan di keluarga Bugis yang menganut maskulinnya masih kental yang harus cowo banget begitu, jadi saya masih sembunyikan kalau saya suka BTS atau K-pop. Kecuali kalau saya sama pacar yang sudah tau saya suka K-pop dan dia tidak mempermasalahkan kalau cowok suka K-pop, jadi saya merasa nyaman juga untuk bercerita ke dia, berkeluh-kesah bahkan saya sering menangis ke dia”– (wawancara Alfian, 20 Juli 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan subjek penelitian, terdapat dua kubu yang berbeda pengalaman. Ada yang memadukan kedua konsep dengan secara terang-terangan memperlihatkan di hadapan publik, ada juga yang melakoni dua sikap berbeda sesuai tempat mereka berada.

Kecintaan yang tinggi terhadap BTS, terutama oleh para penggemar fanatik, seringkali menghasilkan dampak yang kuat dalam hal rasa percaya diri. Para penggemar ini merasa terinspirasi oleh konsep maskulinitas ala BTS, yang seringkali lebih eksentrik dan berani dalam hal penampilan dan gaya. Hal ini membuat mereka lebih berani dalam mengekspresikan diri di ruang publik. Meskipun demikian, mereka juga sadar bahwa penampilan tersebut dipandang aneh oleh orang-orang di sekitar mereka, terutama dalam hal penggunaan *skincare* atau *makeup*. Di beberapa budaya, penggunaan riasan oleh laki-laki masih dianggap tabu, termasuk di Makassar. Penggunaan *makeup* ataupun *skincare* oleh laki-laki sering kali dikaitkan dengan ketidakmaskulinitan atau ketidakwibawaan dalam pandangan tradisional. Oleh karena itu, ketika para penggemar BTS mencoba meniru gaya maskulinitas ala BTS, mereka mungkin merasa diperhatikan, dihakimi, atau bahkan mendapat komentar negatif oleh orang-orang sekitar mereka. Menariknya, perilaku tersebut dipandang wajar oleh generasi Z, yang tumbuh dengan beragam bentuk ekspresi diri. Gen-Z cenderung lebih terbuka terhadap berbagai bentuk identitas dan ekspresi gender, menerima bahwa konsep maskulinitas tidak harus selalu sesuai dengan stereotip tradisional.

3.3. Stereotype tentang Maskulinitas BTS dan Tanggapan Fans

Banyak spekulasi atau stereotip yang muncul dalam masyarakat sebagai hasil dari konsep maskulin yang baru. Kalimat-kalimat negative yang timbul berupa ejekan atau hinaan terhadap laki-laki yang menerapkan konsep *soft* maskulin sudah sangat merajalela terutama di sosial media. Semua itu berkaitan dengan pemikiran dan persepsi masyarakat tentang sifat maskulin yang telah tertanam sejak dulu. Bahkan untuk orang yang berbeda Negara sekalipun tidak luput dari ketikan-ketikan berupa hinaan maupun ejekan di social media, termasuk anggota BTS yang banyak mendapat cacian hingga hinaan karena konsep maskulin yang mereka bawa. Seperti menggunakan *skincare* dan *makeup*, *skinship* antar anggota, ataupun menunjukkan emosinya, semua itu tidak luput dari berbagai komentar masyarakat yang menganggap apa yang mereka lakukan telah melanggar aturan kelaki-lakian yang selama ini telah tertanam di masyarakat. Kalimat seperti '*BTS gay, bencong, letoi, plastik, penyuka sejenis*' dan sebagainya dapat dengan mudah ditemukan di media sosial.

Tak hanya di media sosial, lontaran berupa kalimat-kalimat negative tersebut juga turut muncul di dunia nyata yang ditujukan kepada *fans* BTS yang disebut ARMY. *Fans* K-pop sering dihadapkan dengan kritik dan stigma dari masyarakat luas, terlebih yang tidak memahami budaya K-pop. Penerimaan konsep maskulinitas ala BTS dapat menjadi pemicu bagi pandangan skeptis atau bahkan diskriminatif dari mereka yang tidak familiar dengan budaya K-pop.

4. Conclusion

Konsep maskulinitas ala BTS yang dikenal sebagai maskulinitas lembut mengacu pada pemahaman dan ekspresi maskulinitas yang melampaui stereotip tradisional yang keras, dominan, dan agresif. Maskulinitas lembut menciptakan gambaran tentang bagaimana pria dapat mencampurkan sifat-sifat yang dianggap lembut atau feminin ke dalam identitas maskulin mereka tanpa merasa terikat oleh ekspektasi sempit yang telah lama ada. Meski demikian, di dalam masyarakat, konsep ini masih menghadapi tantangan yang diterima karena adanya pola pikir yang telah mengakar mengenai maskulinitas tradisional. Dalam penelitian ini, para informan, meskipun merupakan penggemar BTS, menyajikan beragam pandangan mengenai *soft masculinity* yang diusung oleh grup tersebut. Beberapa di antara mereka menerima konsep ini dengan terbuka, sementara yang lain tetap skeptis karena keinginan untuk memiliki pola pikir mengenai maskulinitas tradisional, masih menolak sikap yang dianggap tidak menunjukkan kelaki-lakian. Mereka tetap menuntut adanya ketegasan dan kewibawaan dalam perilaku maskulin. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam konsep maskulinitas tidak selalu merata, dan norma-norma yang telah melekat di dalam masyarakat dapat mempengaruhi cara konsep tersebut diterima dan dipahami oleh individu.

Bicara mengenai konsep maskulinitas tradisional, seringkali terlihat penerapannya yang sudah menjadi bagian dari rutinitas kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan konsep maskulinitas lembut yang diusung oleh BTS, yang masih dianggap tabu dan belum diterima sepenuhnya di masyarakat, terutama dalam hal penampilan dan gaya. Hal ini juga terlihat dalam sikap para informan dalam penelitian ini terkait penerapan konsep maskulinitas ala BTS dalam kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa

orang yang percaya diri menunjukkan konsep ini melalui penampilan dan sikap, sementara yang lain merasa terkendala oleh stigma seputar maskulinitas lembut, sehingga memilih untuk menyesuaikan sikap mereka tergantung pada lingkungan tempat mereka berada. Meskipun BTS telah membawa perubahan signifikan dalam tampilan konsep maskulinitas, terutama bagi penggemarnya, kenyataan di masyarakat kita menunjukkan bahwa konsep ini masih dihadapkan pada stigma. Budaya lokal yang mengidentifikasi maskulinitas dengan kekuatan fisik masih diterima. Oleh karena itu, konsep maskulinitas lembut seperti yang diusung oleh BTS bisa dianggap sebagai sesuatu yang menimbulkan stigma, terutama di mata mereka yang menganggap kekuatan dan ketegasan sebagai karakteristik utama maskulin. Perbedaan pandangan masyarakat terkait konsep maskulinitas tetap nyata, dan menunjukkan bahwa perubahan ini tidak selalu diterima secara universal di semua lapisan masyarakat.

BTS telah memberikan kontribusi signifikan dalam menyatukan konsep maskulin tradisional dengan konsep maskulin lembut, terutama di tengah tuntutan konformitas terhadap stereotip gender yang masih kuat dalam masyarakat kita. Melalui pendekatan ini, BTS memungkinkan individu yang menunjukkan ciri-ciri maskulin yang lebih lembut merasa diterima tanpa harus menekan sifat maskulin tradisional yang juga merupakan bagian dari identitas mereka. Ini tidak hanya menciptakan keharmonisan dalam dunia hiburan, tetapi juga memberikan contoh positif bagi masyarakat yang semakin terbuka terhadap beragam ekspresi gender. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa tujuan dari pendekatan ini bukanlah menghilangkan sifat maskulin tradisional yang masih memiliki nilai dan tempat penting dalam budaya dan masyarakat kita. Sebaliknya, BTS dan pendekatan mereka berusaha untuk menciptakan keseimbangan di mana kedua konsep maskulin tersebut dapat berdampingan secara harmonis. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mencakup keberagaman, tetapi juga mengakui keunikan dan kompleksitas konsep maskulinitas yang ada.

References

Ainslie, M. J. 2017. *Korean Soft Masculinity vs. Malay hegemony: Malaysian masculinity and Hallyu fandom*. INSTITUTE OF KOREAN STUDIES. Korea

Observer. Vol. 48 (3) : 609-638.
file:///C:/Users/asusX441M/Downloads/KO_Vol48No3_7_Mary_J_Ainslie.pdf,
diakses tanggal 24 Februari 2023.

Akhmad, Z. A., & R, Ida. 2018. Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian. *The Journal of Society & Media* 2(2):130.
https://www.Researchgate.Net/Publication/329016458_Etnografi_Virtual_Sebagai_Teknik_Pengumpulan_Data_Dan_Metode_Penelitian, diakses tanggal 20 Mei 2023.

Firdah, H. L.; Maulana, A.; Alwasilah, S. S. 2021. *An Analysis of Masculinity in BTS Boy Band Music Video*. Universitas Pasundan. Bandung. *English Education and Applied Linguistics (EEAL) Journal* 129. Vol. 4 (2).

Nasrullah, R. 2017. Etnografi Virtual. Riset Komunikasi, Budaya dan Sosio Teknologi di Internet. Bandung: SimbiosisRekatama Media.

Nurohim, S. 2018. Identitas dan Peran Gender Pada Masyarakat Suku Bugis. *SOSIETAS*. Vol 8(1).

Wahyuningtyas, V. N., & Agustiana, N. D. 2020. Resepsi Mahasiswa Terhadap Maskulinitas melalui *Fashion* Idol KPOP (Studi Deskriptif Kualitatif Maskulinitas pada *Fashion* yang Ditampilkan dalam Musik Video BTS “*No More Dream*” dan “*Boy With Luv*”). Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”. Jawa Timur. *Jurnal KOMASKAM*. Vol. 2 (1).

Transkrip Wawancara :

1. Lisa (22 tahun)

Awal kenal K-pop saat masih di bangku Sekolah Dasar kelas 6, dan sebelum masuk menjadi bagian fandom ARMY sempat masuk ke dalam fandom grup GOT7 yaitu IGOT7 (AHGASE). Pertama kali tahu dan kenal BTS pada tahun 2015 waktu rilis lagu DOPE, yang diperkenalkan oleh sang kakak yang seorang Kpopers dengan memperlihatkan MV dari lagu tersebut dan menjadi tertarik. Awalnya merasa sedikit ragu karena saat itu sangat hype dengan GOT7, tapi setelah perlahan mendengar lagunya dan mulai menyukai baru langsung masuk fandom. Setelah itu mulai mengikuti semua lagu-lagu dan berita-berita mengenai BTS. Untuk member yang paling disukai yaitu Taehyung bahkan sampai sekarang. Awal tertarik sama BTS juga karena makna-makna yang ada dalam setiap lagunya, jelas karena lagunya yang enak semua didengar, dan tentunya karena membernyanya yang ganteng-ganteng. Sampai sekarang masih bertahan menjadi ARMY karena telah melihat dan mengikuti perjalanan BTS dari dulu hingga menjadi sesukses sekarang yang juga turut memunculkan rasa bangga tersendiri.

Menurut Lisa maskulinitas itu sifat atau perilaku yang menunjukkan jiwa laki-laki pada seseorang. Maskulinitas tidak harus laki-laki, perempuan juga bisa punya sifat maskulin. Bagi Lisa sendiri tidak ada yang salah dari maskulinitas lembut yang dibawakan oleh BTS atau idol K-pop lainnya. Menangis, berpakaian, perawatan ataupun kontak fisik dengan orang lain itu hak pribadi setiap orang. Sah-sah saja berperilaku seperti itu. Maskulin tidak hanya dilihat dari cara berekspresi, berpakaian, atau berhubungan dengan orang lain. Tapi kembali lagi semua punya batasan, kita hidup bersosialisasi apalagi idol atau mereka public figure yang secara langsung atau tidak terhadap apa yang mereka tunjukkan di depan semua orang akan menciptakan hal baru. Lisa sendiri mengakui pernah belajar mengenai teori psikoanalisis dan mendapat pelajaran berharga menurut Gustav Jung bahwa semua manusia itu Biseksual, laki-laki memiliki sifat feminim dan perempuan sifat maskulin, namun rata-rata yang diterima masyarakat itu hanya perempuan yang memiliki sifat maskulinitas, sedangkan laki-laki yang memiliki sifat feminim masih dianggap hal yang salah.

Punya pengalaman pribadi mengenai sifat maskulin yang dimiliki karena Lisa seorang cewek. Di kampus Lisa lebih dikenal dengan sebutan Liscow atau 'Lisa cowo' oleh teman-temannya sehingga kadang memunculkan pertanyaan dari temannya mengenai orientasi seksualnya yang tetap menyukai cowok atau malah menyukai sesama jenis karena kepribadiannya yang lebih ke maskulin daripada feminim. Dengan tegas Lisa menjawab bahwa ia masih normal menyukai lawan jenis dan dari situ bagi Lisa belajar bahwa setiap orang memiliki pandangan yang beragam hanya karena aada yang sedikit berbeda, baginya tidak membenarkan pandangan yang keliru terhadapnya namun tidak juga menyalahkan karena menurutnya hak setiap orang memiliki pandangan yang berbeda, kita hanya bisa menjelaskan kalau menurut diri ada yang perlu dijelaskan dari pandangan orang lain. Setelah kenal BTS dan memahami mengenai konsep maskulin lembut itu, ia jadi lebih peduli sama diri sendiri. Seperti mulai rajin merawat diri pakai skincare, belajar makeup tipis-tipis biar terlihat fresh kalau lagi di luar, dengan menanamkan mindset yaitu 'masa cowok pintar merawat diri tapi saya cewek tidak bisa'. Meskipun sering mendapat

cemooh dari sekitar dan mengatakan percuma pakai skincare tapi tidak ada perubahan. Tapi ia abaikan saja toh ia merasa senang melakukannya untuk diri sendiri.

2. Zainal (22 tahun)

Sebelum mengenal BTS Zainal sudah pernah mendengar dan agak tahu mengenai K-pop, namun hanya sekedar tahu dan tidak mengikuti. Kemudian awal tahu BTS karena berawal banyak teman yang memutar lagu-lagu Korea, dan saat itu yang sedang tenar yaitu lagu DYNAMITE (2020) dan terus-terusan diputar sehingga agak merasa tertarik karena lagu-lagunya yang bagus dan enak untuk didengar. Namun ia tidak membagikan kesukaannya di sosmed seperti *fans* perempuan dan hanya bersikap seperti biasanya jika di ruang publik juga. Baginya hanya tertarik kepada karya-karya dari BTS tetapi belum berminat untuk masuk ke dalam fandom.

Menurut Zainal maskulinitas itu merujuk pada seorang laki-laki, seperti bagaimana cara berpikir, bersikap, bertindak, dan sebagainya yang menunjukkan sifat kelelakian. Jika merujuk pada pandangan mengenai konsep maskulinitas yang dibawa oleh BTS dan boygrup K-pop lainnya yang tampak berbeda dengan konsep yang dikenal, bagi Zainal sendiri selama lebih ke arah masih dalam konteks aman dan tidak menyimpang. Seperti jika laki-laki itu tidak apa-apa untuk menangis, paradigma mengenai laki-laki yang tidak boleh menangis atau menunjukkan ekspresi fikirnya harus dihilangkan karena laki-laki juga manusia yang memiliki perasaan. Sebagai seorang cowok yang menyukai K-pop terutama itu adalah boygrup Zainal masih memiliki batasan seperti tidak menunjukkan kesukaannya di public dan bersikap seperti biasanya, hanya ketika berkumpul bersama teman-teman dekat yang sama-sama menyukai K-pop baru ia akan memunculkan sisi *fanboyingnya* dan juga kadang ikut heboh. Ia tetap membedakan antara dunia fans dan *real life*. Namun tidak menutup kemungkinan juga bahwa ia menunjukkan secara tidak langsung bahwa ia menyukai K-pop dengan berdandan ala style Korea seperti suka mix and mach baju ala style ala Korea yang terlihat simple tapi menarik. Walaupun sering dibilang alay dan tidak cocok di lingkungannya, ia tetap pd karena baginya hanya menggunakan style ketika beraktivitas di luar rumah seperti ketika ke kampus atau hangout sama teman-teman. Kalau di rumah seperti biasa saja.

3. Ikrar (20 tahun)

Mulai mengenal K-pop sejak 2018 namun tidak masuk fandom dan suka menonton melalui Youtube. Awal kenal dari teman cewek SMA yang saat itu banyak menjadi Kpopers dan di ruang kelas sering menonton BTS sehingga Ikrar mulai penasaran dan bertanya. Saat itu lagu yang booming yaitu FAKE LOVE dan IDOL lalu Ikrar juga mulai mendengarkan dan masuk di selera musiknya hingga ia mulai menyukai BTS dan keterusan hingga sekarang. Namun, untuk ikut masuk ke dalam fandom Ikrar masih banyak berpikir hingga tahun 2020 ia memutuskan untuk masuk fandom. Ia tertarik untuk masuk fandom karena selain menyukai karya-karya BTS, ia juga sangat menyukai penampilan dan gaya *swag* dari SUGA.

Menurut Ikrar maskulinitas itu adalah hal-hal yang berhubungan dengan laki-laki, seperti laki-laki itu biasanya berani, tegas, atau mandiri. Jika melihat konsep maskulinitas ala K-pop yang berbeda dengan konsep maskulinitas tradisional bagi Ikrar ia bisa menerimanya karena budaya

setiap daerah itu berbeda dan setiap manusia punya kepribadian yang berbeda-beda. Sehingga tidak patut membandingkan atau *menjudge* budaya mereka(K-pop) dengan budaya kita di Indonesia. Sebagai seorang laki-laki yang menyukai idol K-pop terkadang ia mendapat pandangan atau ucapan yang kurang mengenakkan dari teman-temannya seperti K-pop itu plastik atau cowok kok suka Kpop, namun kembali lagi bahwa lkrar hanya menyukai dan menikmati karyanya, dan juga ia tidak menyalahkan pemikiran orang lain karena baginya mereka hanya mengeluarkan pendapat mengingat adanya perbedaan budaya. Baginya pendapat seperti itu tidak merugikan lkrar secara pribadi dan juga tidak akan mempengaruhi apa yang ia sukai. Stigma tentang cowok yang suka boyband itu homo juga masih melekat di masyarakat termasuk di lingkungannya. Dan kembali lagi ia tidak peduli karena yang dirinya sukai dan kagumi itu karya-karya mereka bukan parasnya, ia juga masih normal yang suka sama cewek, tidak melenceng dari norma masyarakat yang ada.

4. Juli (20 tahun)

Sudah cukup mengenal dunia K-pop karena juga menyukai berbagai grup sebelum mengenal BTS. Kemudian tahu grup BTS sudah dari awal debut karena memang dari awal sudah menyukai K-pop sehingga mengikuti variety shownya. Namun awal-awal debut BTS Juli belum terlalu mengikuti dan hanya sekedar tahu bahwa ada grup baru bernama BTS, lalu mulai mengenal dan mengikuti BTS itu dari tahun 2019-2021 saat jaman-jaman covid19 karena merasa bosan tinggal di rumah sehingga memutuskan untuk mulai menonton variety show BTS yaitu 'Run BTS' dan mengikuti setiap episodenya. Mulai dari situ Juli mulai mencari tahu mengenai BTS sampai ke akar-akarnya hingga berniat dan memutuskan masuk fandom di tahun 2020. Juli memutuskan untuk menjadi seorang fans yang sewajarnya dengan berusaha untuk tidak ikut melakukan aktivitas war di sosmed. Sebagai seseorang yang menyukai lebih dari satu grup, Juli menuturkan tetap bertahan di fandom ARMY karena kesukaannya akan sang idol BTS, suka akan talenta dan karya-karya mereka, suka akan fisik dan sifat para memernya juga. Ia tidak begitu mengambil hati terhadap perkataan orang-orang yang menyangkut idol dan fandomnya. Mungkin sebagian penggemar seperti Juli akan memisahkan antara dunia *fangirling* dan *real life*, namun untuk Juli sendiri lebih suka untuk menunjukkan secara terang-terangan kepada publik bahwa ia seorang Kpopers di kehidupan sehari-harinya. Contohnya pada akun media sosial, ia hanya memiliki satu akun untuk *update* kesehariannya dan juga tentang K-pop, ia juga kadang menonton atau memutar dan menyanyikan lagu K-pop di depan orang-orang yang tidak tertarik dengan K-pop. Karena bagi Juli itu adalah sebuah pilihan, jadi biarpun orang-orang suka *judge* dan memberikan ejekan yang kurang enak didengar, ia tidak terlalu mempermasalahkannya karena itu adalah pilihannya dan tidak menuntut orang untuk harus suka terhadap apa yang ia sukai.

Menurut Juli maskulinitas itu adalah sifat atau peran yang berkaitan dengan pria secara biologis. Jika mendengar kata maskulinitas yang terlintas dalam pikiran Juli ialah sifat yang berani, tegas, dan gagah. Biasanya orang-orang berpendapat bahwa maskulin itu sifat yang hanya dimiliki laki-laki, namun bagi Juli berpendapat bahwa sifat maskulin itu juga ada pada perempuan, misalnya yang lebih kelihatan tomboy, tegas seperti itu. Jika melihat pada kenyataan mengenai konsep maskulinitas itu sendiri dan berkaitan dengan idol K-pop, bagi Juli menerima perbedaan

yang ada, menurutnya karena manusia diciptakan berbekal hak asasi jadi setiap orang berhak mengekspresikan diri mereka seperti apa. Dan lagi, menurut Juli maskulinitas lembut yang dibawakan oleh BTS dan boygrup K-pop lainnya itu bagus juga mereka terlihat lebih bersih, juga karena bagi sebagian orang ada yang merasa takut terhadap laki-laki yang terlalu berotot atau terlalu kasar baik dalam ucapan maupun tindakan. Bagi Juli daripada sibuk berebut mana yang bagus atau tidak, akan lebih baik jika kita belajar untuk saling menghargai pilihan masing-masing.

Selama masuk dalam dunia K-pop ini, Juli melihat aspek atau karakteristik dari konsep maskulinitas dari grup K-pop yang sering didengar istilah 'badan L-men muka Bebelac' yang merujuk pada tubuh atletis yang dimiliki para idol namun memiliki wajah yang terlihat sangat muda atau baby face, juga kebanyakan dari idol tersebut memiliki suara yang deep dan berat dengan wajah yang bisa dibilang diluar konsep maskulin pada umumnya. Baginya itu adalah karakteristik dari maskulinitas yang baru dan hanya ia temui di kalangan grup K-pop. Konsep maskulin lembut yang dibawakan oleh BTS terlihat lebih menarik untuk Juli daripada konsep maskulin tradisional yang keras. Menurutnya, di dalam konsep maskulin lembut itu kita dapat menemukan bahwa ternyata sifat maskulin itu tidak selalu digambarkan sebagai sosok yang sangar atau menakutkan, tetapi lebih digambarkan sebagai sosok yang lembut dan baik hati. Menurutnya juga kebanyakan perempuan mendambakan pasangan yang memiliki sifat maskulin lembut seperti itu dibanding dengan pasangan yang menganut maskulin tradisional. Itu juga menjadi salah satu faktor banyak perempuan yang mengidolakan mereka (boygrup).

5. Hijrah (21 tahun)

Mengenal BTS sudah hampir 3 tahun dan awal tahu itu karena video salah satu member yang muncul di beranda Tiktok, lalu mulai mencari tahu siapa member tersebut lewat google. Setelah mencari tahu hingga semua member dan grupnya, Hijrah mulai mengikuti kisah perjalanan grup BTS yang tidak segampang itu agar memperoleh kesuksesan karena berasal dari agensi kecil sehingga ia menjadi tertarik untuk masuk ke dalam klub penggemar BTS yaitu ARMY dengan member favoritnya (bias) yaitu V hingga saat ini. Selain karena perjuangan dan karya dari BTS, alasan Hijrah memilih untuk mengidolakan mereka adalah karena sifat seperti ketulusan dari setiap member yang dirasa berbeda dari grup lain, selain karena ketampanan para membernya juga sehingga ia merasa terlanjur nyaman untuk mengidolakan tanpa berniat beralih ke grup lain. Sebagai seorang penggemar, Hijrah tampaknya cukup aktif dalam bermain media sosial terutama yang menyangkut tentang kegiatan BTS. Terkadang ia juga ikut dalam aktivitas war di sosmed untuk sekedar membela BTS dari para pembenci.

Menurut Hijrah maskulinitas itu merujuk ke fisik pria dengan mencontohkan member RM yang penuh otot dan memiliki *abs*, juga memiliki sifat yang tegas. Hidup dan besar di lingkungan yang menganut konsep maskulin tradisional membuat Hijrah juga menanamkan pemikiran yang sama sehingga ketika menemui seseorang yang memiliki sifat maskulin lembut seperti yang dibawakan oleh BTS, ia masih memberikan batasan dan masih agak sulit menerimanya dalam kesehariannya, namun juga memiliki pandangan yang bias. Baginya jika itu member BTS maka masih bisa ia terima, juga jika melihat laki-laki yang menangis atau menggunakan skincare masih bisa ia wajarkan.

namun jika menyukai warna cerah seperti warna pink, menurutnya terlihat geli untuk dilihat. Selama terjun ke dalam dunia K-pop Hijrah sangat jarang melihat ada grup yang karya musiknya tidak melulu tentang kisah percintaan antara laki-laki dan perempuan, hingga ia mengenal BTS dan hal itu menjadi hal baru yang ia temui di dunia K-pop. Bermula saat ia tidak sengaja menonton di Youtube member BTS saat berada di PBB melakukan pidato yang membahas tentang self love dan mental health dan dari situ ia jadi kagum bahwa ternyata ada tujuh orang laki-laki yang sangat peduli terhadap kesehatan mental orang lain terutama bagi para anak muda. Ternyata ada grup yang lagunya itu tidak melulu soal cinta-cinta atau kegalauan tapi lebih dari itu mereka berani mengangkat hal-hal yang sangat penting dan menjadi hal baru yang ia temui. Sejak mengenal dan mengikuti BTS pemikiran Hijrah perlahan mulai berubah terutama tentang rasa bersimpati kepada orang lain. Hijrah termasuk orang yang cuek dengan sekitar, namun perlahan ia mulai menunjukkan kepeduliannya, seperti saat ada teman yang curhat sebisa mungkin ia mendengarkan dan berusaha memberi semangat.

6. Juni (23 tahun)

Sebelum mengenal BTS telah lebih dulu mengetahui tentang K-pop dan menjadi penggemar dari grup lain. Tahun 2020 mulai tahu dan kenal BTS dengan tidak sengaja mendengar lagunya di Youtube. Awalnya sempat tidak suka dengan BTS karena sering dibandingkan dengan grup yang saat itu tengah ia sukai. Sempat biasa saja menanggapi hingga perlahan mulai sadar kalau ia juga menyukai grup BTS lebih dari yang lain. Juni menyukai BTS karena lagu-lagu mereka yang menurutnya mampu menyentuh hatinya. Tidak hanya dari lagu saja, tetapi dari sikap dan tingkah laku para member yang juga membuat Juni untuk semakin menyukai mereka, apalagi BTS selalu mengajarkan untuk lebih menghargai dan mencintai diri sendiri. Bagi Juni BTS menjadi salah satu penyelamat mentalnya. Maka dari itu ia sering ikut dalam aktivitas war di sosmed untuk membela idolanya dari serangan para pembenci. Meskipun begitu ia masih cukup sadar untuk memisahkan antara kehidupan pribadinya dan kehidupan di sosmed. Seperti akhir-akhir ini ia yang tengah disibukkan dengan urusan wisuda di kampusnya.

Menurut Juni konsep maskulinitas itu merujuk ke laki-laki yang pada umumnya maskulin itu laki-laki yang berotot, kuat, jantan. Ketika mengetahui mengenai konsep maskulin lembut ala Korea yang dibawakan oleh idol K-pop seperti BTS yang sangat berbeda dengan konsep maskulin tradisional yang diketahui, Juni tidak keberatan dan menerima adanya konsep baru. Baginya karena semua manusia punya hak asasi untuk bebas mengekspresikan diri selama masih dalam konteks yang tidak merugikan orang lain. Menurutnya bagaimana para member BTS bersikap dan membawakan konsep maskulin baru itu terlihat lebih *gentle* dan keren tanpa harus menunjukkan bagian tubuh seperti perut *sixpac* atau wajah yang dibuat sangar. Mereka sudah maskulin dengan cara mereka sendiri. Untuk dalam kesehariannya pun Juni selalu berusaha untuk tidak memandang sebelah seseorang hanya karena penampilannya yang tampak berbeda.

7. Lian (23 tahun)

Bukan penyuka K-pop dan tidak pernah berminat, dan sekarang hanya mendengar lagu BTS. Awal tahu dan kenal BTS dari sang pacar yang sering memutar lagunya dan langsung kecantol

sama lagu MIC DROP karena tidak terdengar seperti lagu K-pop dan cocok dengan selera musiknya. Sempat membenci para Kpopers karena menurutnya mereka terlalu berisik, lebay, dan bar-bar apalagi di sosmed. Apalagi para idol yang menurutnya wajahnya sama semua, terlalu gemulai, lembek, dan *overrated* hanya karena penampilan. Setelah mendengar lagu dan menonton nyanyian *live* BTS ia sedikit merubah pandangannya. Lian masih menetapkan pendapatnya mengenai para Kpopers, untuk itu ia tidak berminat untuk masuk fandom. Selain itu juga karena pemikiran dan pandangan kolot seperti laki-laki yang menyukai idol K-pop itu banci atau gay, sehingga Lian hanya sekedar mendengarkan lagu-lagu BTS melalui platform musik.

Menurut Lian konsep maskulin itu sifat laki-laki yang terlihat tegas, pemimpin, tubuh yang berotot, pekerja keras. hidup dalam lingkungan yang menerapkan konsep seperti itu membuat Lian susah menerima konsep maskulin baru yang dibawa BTS maupun grup Kpop lainnya. Dibesarkan dalam lingkungan yang menganut patriarki tinggi dengan sifat maskulin keras termasuk di keluarganya, sehingga jika kasus seperti laki-laki yang menangis atau pakai *skincare* terlihat lebih gemulai sehingga membuatnya merasa kegelian. Namun dalam konsep ala BTS ini tidak bertingkah gemulai. Memiliki teman sekampus yang memiliki sifat condong ke feminim membuat Lian agaknya perlahan terbiasa dengan konsep maskulin baru ini. Ketika sang teman mendapatkan kejadian tidak mengenakan dari orang lain terutama dari orang tua yang masih memiliki pemikiran keras dari budaya sehingga terkadang mendapat perkataan-perkataan tidak mengenakan. Lian hanya diam untuk menanggapi tetapi tidak ikut menyudutkan sang teman. Saat mencari tahu tentang BTS dengan dalih sebagai bahan obrolan saat bersama pacar, ia menemukan bagaimana usaha para member BTS mendobrak berbagai stigma dalam masyarakat melalui karya-karya mereka, termasuk tentang konsep maskulinitas yang masih *toxic* dalam masyarakat. Lian sekarang perlahan mulai merubah pandangannya bahwa laki-laki juga bisa menunjukkan sisi lembutnya.

8. Andre (22 tahun)

Awalnya hanya menyukai girlgrup TWICE di K-pop dari tahun 2018, hingga di tahun 2022 mulai penasaran dengan grup BTS karena heboh mengenai pengumuman wamil para member BTS hingga masuk berita. Mulai menonton BTS di Youtube dan mendengar musiknya dan langsung suka. Meskipun begitu Andre tidak berniat masuk fandom dan hanya menjadi pendengar musiknya saja, juga mengikuti kegiatan member maupun grup di sosmed. Memiliki akun sosmed yang khusus untuk K-pop, namun tidak pernah berminat untuk ikut dalam aktivitas war yang sering terjadi antar penggemar di sosmed. Ia hanya menjadi pengamat, kecuali jika menyangkut TWICE ia akan ikut.

Menurut Andre konsep maskulinitas itu mengacu pada sifat seorang pria, yang *cool, macho*, kuat, dan tegas. Konsep yang hampir semua orang jawab sama jika ditanya. Jika dibandingkan dengan konsep maskulinitas baru ala BTS, konsep maskulin yang disebutkan memiliki perbedaan yang kadang menimbulkan kontra dalam masyarakat. Namun bagi Andre ia bisa menerima konsep baru itu karena telah terbiasa melihatnya di dunia K-pop dan menurutnya tidak ada yang salah dengan laki-laki yang memiliki sifat lembut. Andre juga suka mengikuti *style* berpakaian ala Korea karena menurutnya terlihat *simple* tapi tetap modis, walaupun terkadang disebut tidak cocok

dipakainya terutama dari orang-orang tua yang masih memiliki pemikiran keras, namun Andre tidak terlalu peduli dengan penilaian orang lain selama hal itu masih batas normal dan tidak merugikan orang lain.

Adapun hal yang ia sukai dari BTS selain karena musiknya yaitu rasa kekeluargaan yang sangat tinggi dan kuat antara member walaupun mereka bertujuh tidak memiliki ikatan darah. Terutama karena member yang semuanya laki-laki tetapi tidak malu dan canggung untuk mengungkapkan rasa saling menyayangi dan saling menjaga satu sama lain dari tertua sampai termuda. Bagi Andre ia dapat merasakan ketulusan mereka walau hanya melalui layar. Hal itu juga menjadi salah satu bentuk bagaimana member BTS ini menunjukkan kerja dari konsep maskulinitas lembut bagi laki-laki.

9. Alfian (25 tahun)

Belum pernah mengenal K-pop sebelumnya dan pertama kali kenal BTS saat *booming* lagu DYNAMITE tahun 2020 dan lagunya terputar di mana-mana. Awalnya biasa saja bahkan terkesan tidak menyukai karena menganggap mereka ingin kebarat-baratan, bahkan sempat jadi *haters* di Twitter terutama karena penampilan member BTS bahkan anggota grup K-pop lain yang terlihat lebih feminim. Hingga tanpa sadar selalu mencari tentang BTS dan perlahan mendengarkan lagunya yang lain sampai akhirnya beralih jadi suka sama mereka (dalam konteks lagu-lagunya).

Menurut Alfian konsep maskulinitas itu merujuk ke sifat dan keadaan fisik laki-laki, serta cara mereka bertindak yang menunjukkan dominan. Dibesarkan di keluarga Bugis yang menganut maskulin tradisionalnya masih kental sehingga ia telah terbiasa dengan sifat maskulin yang keras. Setelah tahu dunia K-pop ia mengenal adanya konsep maskulinitas lembut yang bertolak belakang dengan konsep yang ia ketahui selama ini. Hal ini juga yang membuatnya tidak menyukai para idol yang memiliki sifat itu. Baginya hal-hal seperti menggunakan *skincare* atau menunjukkan emosi bagi laki-laki terlihat aneh dan tidak jantan karena tidak terbiasa. Hingga perlahan ia mulai terbiasa dan menerima apalagi setelah mengikuti dunia K-pop. Menurutnya juga bahwa laki-laki juga berhak untuk merawat diri seperti menggunakan *skincare*. Meskipun begitu, dengan latar belakang keluarga yang menganut konsep maskulin tradisional tidak membuatnya dapat dengan bebas menerapkan sifat maskulin lembut itu. Sehingga Alfian tetap menyembunyikan kesukaannya terhadap K-pop, juga ketika ia merasa ingin mengeluarkan emosinya maka ia akan lari ke sang pacar yang mampu memahaminya dibanding harus menceritakan kepada keluarga.

10. Tristan (26 tahun)

Tidak pernah tertarik untuk menyukai tentang Korea/K-pop sebelumnya. Kemudian awal 2023 mulai tahu tentang BTS dan mulai tertular dengar lagu-lagunya dari sang pacar yang seorang ARMY. Awalnya Tristan sempat tidak suka ketika sang pacar menyuruhnya ikut mendengarkan lagu K-pop sementara ia adalah anak futsal dan takut di ejek teman-temannya. Namun setelah sering mendengar dan mencari tahu lirik lagunya serta sering menonton kegiatan BTS bersama pacar, Tristan akhirnya mulai terbiasa. Meskipun jika dalam keseharian ia masih

terpatri pada konsep maskulinitas tradisional yang memang telah tertanam dalam pikiran sejak lama, namun jika bertemu seseorang yang memiliki sifat maskulin lembut ia berusaha untuk tidak langsung *menjudge* orang tersebut.

Bagi Tristan konsep maskulinitas itu adalah ciri dari seorang laki-laki yang terlihat baik dari fisik maupun tindakan yang memperlihatkan bahwa ia seorang laki-laki, contohnya yang berbadan macho dan tegas. Setelah sering menonton BTS dan memperhatikan sifat dan sikap para memernya, baru memahami akan adanya maskulin lembut yang tidak melulu tentang fisik dan sifat yang keras, tidak apa-apa jika laki-laki memiliki sifat lembut. Walaupun awalnya Tristan merasa aneh dan tidak suka dengan sifat dan sikap yang sering diperlihatkan para idol yang berbeda dari yang kita tanamkan mengenai maskulinitas, bahkan sempat membenci. Terkadang teman-temannya juga bertanya apakah dirinya masih normal, mengapa Tristan bisa tiba-tiba mendengarkan lagu grup K-pop padahal ia adalah orang yang anti dengan yang berbau K-pop, namun ia selalu menegaskan bahwa tetap tidak menyukai K-pop secara keseluruhan dan hanya mendengarkan lagu dari BTS selain karena sang pacar yang merupakan *fans* grup tersebut, juga karena karya yang mereka miliki berupa musik yang enak didengar serta makna-makna dari lagu-lagu itu. Meskipun demikian, Tristan hanya menjadi penikmat karya-karya BTS tetapi tidak terlalu mengikuti perjalanan mereka, tak seperti sang pacar yang memang seorang *fans* sejati.